

Analysis of Students' Difficulties in Beginning Writing in First Grade of Elementary School

[Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar]

Zulfiya Faradina¹⁾, Ahmad Nurefendi Fradana²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anfradana@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and analyze the writing difficulties faced by first-grade students at Putat Public Elementary School, Sidoarjo. Using a qualitative case study approach, data were obtained through observation of the learning process, interviews with teachers and students, and documentation of students' work. The results of the study show that students experience several major obstacles, namely inaccuracy in letter formation, difficulty in distinguishing between similar letters, instability in writing size, errors in copying words, and low concentration when writing. Internal factors that contribute to these obstacles include weak fine motor skills, limited visual memory, and a fear of making mistakes that inhibits the writing process. External factors that trigger this condition include a lack of literacy stimulus at home and a suboptimal learning environment, which also affect students' writing abilities. This study concludes that improving beginning writing skills requires more targeted learning strategies, individual assistance, and intensive cooperation between teachers and parents.*

Keywords - writing difficulties; fine motor skills; case study

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan menulis yang dihadapi oleh peserta didik kelas I sekolah dasar negeri Putat, Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara guru, dan wawancara peserta didik, serta dokumentasi hasil tulisan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami beberapa kendala utama, yaitu ketidaktepatan bentuk huruf, kesulitan dalam membedakan huruf yang sama, ketidakstabilan ukuran tulisan, kesalahan dalam menyalin kata dan konsentrasi yang rendah saat menulis, faktor internal yang berkontribusi terhadap hambatan ini yaitu motorik halus yang lemah, memori visual yang terbatas, dan rasa takut salah yang menghambat proses menulis. Faktor eksternal yang memicu kondisi ini meliputi kurangnya stimulus literasi di rumah dan lingkungan belajar yang belum optimal juga memengaruhi kemampuan menulis peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis permulaan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah, pendampingan individual, serta kerja sama intensif antara guru dan orang tua.*

Kata Kunci – kesulitan menulis; motorik halus; studi kasus

I. PENDAHULUAN

Kurikulum di jenjang sekolah dasar umumnya terbagi menjadi dua fase utama: fase awal dan fase lanjutan. Fase awal meliputi kelas 1-3, sementara fase lanjutan mencakup kelas 4-6. Pembagian ini didasarkan pada rentang usia siswa sekolah dasar, yaitu 6-12 tahun, di mana siswa usia 6-9 tahun berada pada fase awal dan siswa usia 10-12 tahun pada fase lanjutan. Kelas satu merupakan tahap awal dalam pendidikan dasar, di mana peserta didik mulai dikenalkan dengan berbagai materi dasar yang wajib dipelajari. Salah satu pelajaran yang diajarkan di kelas 1 adalah Bahasa Indonesia. Dalam pelajaran ini, siswa diharapkan menguasai empat kemampuan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan keempat kemampuan ini dilakukan secara bertahap. Biasanya keterampilan menyimak dan berbicara mulai tumbuh dari interaksi di lingkungan keluarga, kemudian semakin berkembang dalam pergaulan sosial. Sementara itu, kemampuan membaca dan menulis umumnya mulai diperoleh secara formal ketika anak masuk sekolah dasar, dengan bimbingan dari guru. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kolaborasi seluruh warga sekolah, termasuk peran penting guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas [1].

Bagi setiap peserta didik sekolah dasar, kemampuan menulis adalah salah satu kapabilitas fundamental yang perlu dikuasai. Penguasaan menulis yang baik memfasilitasi komunikasi yang lancar, penyampaian ide dan informasi yang berdaya guna, serta pengembangan kreativitas dan pola pikir yang logis. Meski demikian, proses belajar menulis di kelas 1 sekolah dasar seringkali diwarnai oleh berbagai kesulitan. Peserta didik pada jenjang ini baru memulai

perjalanan mengenal dunia tulis-menulis, sehingga identifikasi dan penanganan kesulitan-kesulitan ini menjadi vital untuk mendukung progres setiap peserta didik sekolah dasar kepada peserta didik kelas 1 [2]. Hal ini menyatakan bahwa pengajaran menulis permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik duduk di kelas satu atau pada usia sekitar enam tahun. Menulis didefinisikan sebagai aktivitas mengekspresikan ide melalui bentuk tulisan [3]. Senada dengan itu, bahwa menulis adalah proses menyampaikan gagasan menggunakan simbol atau lambang tulisan [4]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kapasitas seseorang untuk menuangkan ide atau informasi dalam bentuk tulisan. Pada jenjang awal sekolah dasar, guru sering dihadapkan pada beragam tantangan, termasuk kesulitan membaca dan menulis. Mengingat setiap siswa adalah individu unik, kemampuan menulis mereka pun bervariasi. Peserta didik yang telah lancar menulis dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya, namun peserta didik yang mengalami langsung hambatan dalam membaca akan merasakan dampaknya pada hasil dan proses belajarnya. Pada dasarnya, tujuan menulis permulaan adalah mengasah dan mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis huruf yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis awal merupakan dasar penting bagi perkembangan literasi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Saat memasuki kelas 1 sekolah dasar, peserta didik mulai diperkenalkan pada tahapan menulis yang benar, seperti membentuk huruf, merangkai kata, hingga menyusun kalimat sederhana [5]. Kemampuan ini memiliki peran krusial karena menjadi persyaratan utama bagi peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran yang lebih kompleks dan bervariasi, serta untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran mereka dalam bentuk tulisan [6]. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak siswa kelas 1 sekolah dasar yang menghadapi berbagai tantangan dalam menulis permulaan. Kesulitan yang muncul meliputi kesalahan dalam menulis huruf dan kata, ketidakkonsistenan dalam ukuran dan jarak huruf, serta ketidakmampuan membedakan huruf kapital dan huruf kecil. Hambatan-hambatan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keterampilan motorik halus yang belum berkembang dengan baik, rendahnya minat serta motivasi belajar, dan keterbatasan pemahaman terhadap alfabet. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua, serta keterbatasan sarana belajar juga turut memperburuk kondisi tersebut [7].

Studi terkini memperlihatkan bahwa kemampuan menulis peserta didik kelas 1 sekolah dasar masih menunjukkan tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Banyak peserta didik menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam mengenali huruf, keterbatasan dalam keterampilan motorik halus, rendahnya minat belajar, serta kurangnya dukungan baik dari sekolah maupun keluarga [8]. Namun, sebagian besar kajian yang dilakukan masih sebatas menggambarkan permasalahan tersebut secara umum tanpa membahas secara rinci faktor-faktor penyebab yang kompleks atau hubungan antara aspek internal dan eksternal yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif secara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman peserta didik serta perspektif guru dan orang tua masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan semacam ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual sebagai dasar dalam merumuskan solusi yang tepat [9]. Di sisi lain, upaya untuk mengintegrasikan analisis kesalahan menulis dengan pertimbangan latar sosial budaya siswa dalam pembelajaran di kelas awal sekolah dasar juga masih jarang dilakukan, meskipun pendekatan ini berpotensi besar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran menulis.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian terkait kesulitan menulis permulaan masih terbatas pada penggambaran gejala-gejala yang tampak secara fisik, seperti tulisan yang kurang rapi, jarak antar kata yang tidak konsisten, serta kesalahan dalam membentuk huruf. Kajian yang menggali keterkaitan antara faktor internal seperti kemampuan motorik halus, persepsi visual, dan kondisi psikologis peserta didik dengan faktor eksternal seperti peran guru, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar, masih sangat minim. Selain itu, studi yang mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran kreatif, misalnya penggunaan media gambar, lagu, atau kartu huruf, serta pengaruh keterlibatan emosional guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan peserta didik belajar menulis, juga masih jarang ditemukan. Aspek psikologis seperti kecemasan dan motivasi belajar peserta didik pun seringkali belum menjadi bagian penting dalam analisis, padahal faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik dan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan [10]. Berdasarkan ketidakseimbangan yang teridentifikasi, penelitian ini memberikan wawasan baru dalam menelaah tantangan yang dihadapi peserta didik kelas I sekolah dasar dalam keterampilan menulis awal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi yang relevan dengan pengembangan strategi pembelajaran menulis pada tahap awal pendidikan dasar.

Kemampuan menulis pada tahap awal tahapannya adalah salah satu hal penting dalam membangun fondasi literasi dasar peserta didik, khususnya pada tingkat kelas I sekolah dasar. Namun, penemuan dari hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran menulis mulai dari awal tahapannya. Mereka sering kali peserta didik mampu mengenali huruf dengan baik, menyusun kata, atau menulis kalimat secara lancar. Hal ini bukan saja mengganggu proses belajar, namun juga bisa menurunkan rasa percaya diri peserta didik dan mempengaruhi capaian akademik di jenjang berikutnya. Permasalahan ini diperparah oleh terbatasnya pemahaman guru dan orang tua terhadap strategi yang tepat dalam mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis. Selain itu, lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung serta pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak turut menjadi tantangan tersendiri di

lapangan. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan terarah dalam menangani kesulitan ini, melalui penguatan peran guru dan orang tua, pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, serta strategi pendampingan yang memperhatikan aspek psikologis dan motivasi peserta didik. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berbasis pada realitas di kelas, diharapkan kesulitan dalam menulis permulaan dapat diminimalkan sejak dini, guna menunjang keberhasilan literasi anak secara berkelanjutan [11]. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis permulaan di kelas 1 sekolah dasar. Pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus studi ini adalah: Apa saja kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis permulaan di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Putat Tanggulangin Sidoarjo. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang luas dan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah kesulitan menulis di kelas awal sekolah dasar.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengkaji secara komprehensif kesulitan menulis permulaan yang dialami peserta didik kelas 1 sekolah dasar. Umumnya, kajian mengenai literasi tulis pada anak usia dini lebih sering menitikberatkan pada kelas-kelas yang lebih tinggi atau jenjang pendidikan lanjutan. Dengan demikian, penelusuran khusus pada kelas 1 sekolah dasar ini diharapkan akan menjadi kontribusi keilmuan yang baru dan bernilai, memperkaya pemahaman kita tentang proses penguasaan menulis di fase awal. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan menulis permulaan pada usia dini lebih lanjut melalui literatur. Kesulitan menulis pada siswa dapat dipicu oleh beragam faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi gangguan motorik, perilaku, memori, persepsi, dominansi tangan, serta kemampuan memahami instruksi dan melakukan cross-modal [12]. Senada dengan itu, mengidentifikasi kesulitan motorik halus, persepsi koordinasi visual-motorik, dan kesulitan memori visual sebagai penyebab kendala menulis. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan akibat pembelajaran daring dapat memicu ketertagungan. Kemampuan ini memiliki peran krusial karena menjadi prasyarat utama bagi peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran yang lebih kompleks dan bervariasi, serta untuk mengekspresikan gagasan atau pemikiran mereka dalam bentuk tulisan tangan pada anak. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi krusial dalam menumbuhkan motivasi dan memberikan dukungan lain bagi peserta didik yang mengalami kesulitan menulis permulaan. Pendampingan yang diberikan oleh guru dan orang tua akan sangat memengaruhi motivasi dan keberhasilan belajar siswa [13].

Kesulitan belajar tidak boleh diabaikan, karena berpotensi menimbulkan hambatan berkelanjutan bagi peserta didik di kemudian hari. Penelitian ini secara khusus berfokus pada kesulitan belajar menulis permulaan, yang merupakan fase fundamental dalam proses belajar. Waktu yang dihabiskan peserta didik di rumah yang berlebihan, ditambah lagi dengan pembelajaran daring saat kelas 1, mengakibatkan kurangnya latihan keterampilan menulis. Pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam membangkitkan motivasi serta menyediakan dukungan lain bagi peserta didik yang kesulitan menulis permulaan tidak bisa dikesampingkan. Perhatian terhadap tumbuh kembang siswa usia dini, serta pengawasan belajar yang baik dari orang tua, dapat berdampak signifikan pada keberhasilan peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan harus sering menerima motivasi belajar dari wali kelas, orang tua, maupun teman sekelas [14]. Sebagai orang tua, pemantauan dan perhatian terhadap setiap aktivitas peserta didik, baik di dalam maupun di luar rumah, krusial agar peserta didik memahami tanggung jawabnya sebagai pelajar, yaitu belajar [15]. Dengan menganalisisnya, studi ini dapat menyajikan rekomendasi serta strategi yang efektif untuk membantu peserta didik kelas 1 dalam mengatasi kesulitan dan meningkatkan keterampilan menulis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam analisis kesulitan menulis permulaan di kelas 1 sekolah dasar, serta memberikan kontribusi ilmiah berharga untuk pengembangan pendidikan pada tahap awal literasi tulis.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada penafsiran makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena sosial atau kemanusiaan. Metode ini menekankan pemahaman secara mendalam dan deskriptif, biasanya melalui penggunaan narasi dan kata-kata untuk menyusun pemaparan menyeluruh tentang suatu fenomena. Dalam penelitian kali ini, jenis penelitian studi kasus, studi kasus merupakan jenis penelitian yang umum digunakan di berbagai bidang, khususnya dalam kegiatan evaluasi [16]. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar Negeri Putat, Kota Sidoarjo, selama periode Oktober hingga November 2025. Fokus studi diarahkan pada satu kelas I untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menulis permulaan. Subjek penelitian mencakup beberapa peserta didik yang diidentifikasi mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis, berdasarkan rekomendasi dari guru kelas. Dan adapun kriteria yang dimanfaatkan adalah peserta didik yang mengalami kesulitan menulis huruf, kata, maupun kalimat sederhana dan menunjukkan perkembangan yang lambat dalam aspek kemampuan motorik halus dan kemampuan menulis sebagai keseluruhan. Selain itu, guru kelas merupakan narasumber tambahan untuk menyelesaikan informasi lain yang relevan.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap pengajar dan peserta didik, observasi langsung atas proses berlangsungnya belajar menulis, serta dokumentasi berupa hasil karya tulis peserta didik. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan membaca ulang data untuk memahami konteks, mengkode data untuk menandai bagian penting, mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama yang menunjukkan pola kesulitan dan penyebabnya, serta menggunakan teknik perbandingan konstan agar hasil analisis tetap konsisten dan valid [17]. Data dalam penelitian ini diperoleh dari peserta didik dan guru kelas I. Dalam melakukan observasi terhadap peserta didik kelas I, peneliti menggunakan kisi-kisi observasi untuk digunakan dalam pengamatan. Berikut ini adalah kisi-kisi observasi dalam menulis permulaan.

Tabel 1. Indikator Observasi Kemampuan Menulis Permulaan [18].

1.	Menyalin bentuk huruf dan simbol secara tepat
2.	Menulis kata dengan struktur ejaan yang benar secara mandiri
3.	Merangkai dan menuliskan kalimat sederhana dengan runtut

Tabel 2. Panduan Wawancara untuk Guru Kelas I terkait Strategi Mengatasi Kesulitan Menulis Peserta Didik

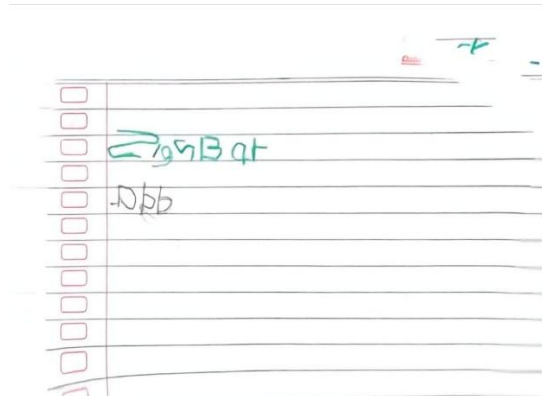
Variabel	Indikator
Pendekatan guru dalam mengatasi kesulitan menulis yang dihadapi peserta didik.	Mengkaji kondisi dan kebutuhan individual dalam proses belajar
	Memahami karakteristik individu setiap peserta didik
	Memberikan dukungan emosional motivasi selama kegiatan menulis
	Mengaplikasikan pendekatan bimbingan dalam pengembangan keterampilan menulis

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yaitu suatu cara dalam penelitian yang dipakai untuk meningkatkan keandalan dan keabsahan data dengan mengkombinasikan berbagai sumber data, metode pengumpulan, teori, atau peneliti yang terlibat. Serta validasi anggota (*member checking*) yaitu dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti [19]. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam, lengkap dengan kutipan langsung dari partisipan dan dukungan teori relevan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

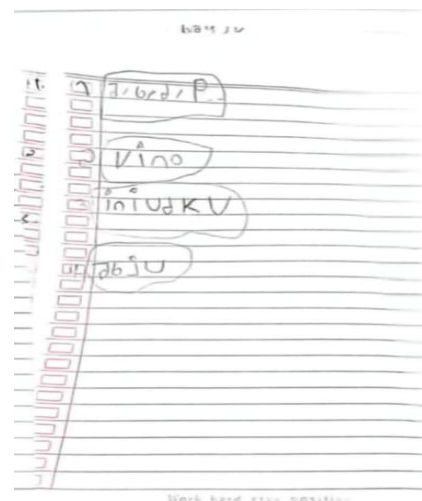
Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas I SD Negeri Putat, Sidoarjo selama kurun waktu Oktober – November 2025 menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat beragam. Berdasarkan hasil observasi, wawancara peserta didik, wawancara guru kelas, serta dokumentasi tulisan peserta didik, ditemukan sejumlah fenomena yang menggambarkan tingkat kesulitan menulis permulaan, baik dalam aspek menyalin huruf, menulis kata, menyusun kalimat sederhana, maupun konsentrasi saat melakukan aktivitas menulis. Pada tahap observasi langsung, menemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami hambatan ketika diminta menyalin huruf. Peserta didik tampak kesulitan membetuk huruf dengan proporsi yang tepat, beberapa huruf tidak selesai ditulis, sebagian lainnya tampak tidak konsisten dalam bentuk maupun ukuran. Misalnya, huruf *a, m*, atau *g* sering kali berada di luar garis buku, memiliki lengkungan yang tidak sempurna, atau ditulis dengan tekanan pensil yang terlalu kuat. Fenomena tersebut terlihat pada hasil tulisan tiga peserta didik yang dijadikan fokus penelitian: peserta didik MDA, ENP, dan MAU. ketiganya menunjukkan pola kesulitan yang berbeda, namun tetap dalam kategori kesulitan menulis permulaan.



Gambar 1. Hasil Tulisan Peserta Didik MAU



Gambar 2. Hasil Tulisan Peserta Didik MDA



Gambar 3. Hasil Tulisan Peserta Didik ENP

Pada hasil tulisan MDA, terlihat bahwa sudah dapat menyalin huruf, tetapi bentuk huruf masih sering terbalik atau tidak konsisten. Huruf tertentu masih terlihat terbalik, khususnya huruf-huruf yang memiliki lengkungan kecil. Selain itu, membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikannya dalam satu baris, menunjukkan bahwa proses

menyalin huruf belum juga berjalan secara otomatis. Tulisan juga terlihat menurun pada akhir baris, menandakan kurang stabilnya koordinasi tangan. Pada peserta didik kedua, ENP, kemampuan menulis terlihat sedikit lebih baik. Mampu mencontoh huruf dengan bentuk yang relatif konsisten, walaupun kadang-kadang terjadi kesalahan pada ejaan kata-kata tertentu. Kecepatan menulisnya masih lambat, sering berhenti untuk melihat contoh tulisan di papan tulis, menunjukkan bahwa belum mengingat bentuk huruf sepenuhnya dan harus memastikan ulang setiap huruf sebelum menulis. Dengan kata lain, proses penulisan belum bersifat otomatis. Peserta didik ketiga, MAU menunjukkan kesulitan menulis yang paling jelas. Peserta didik terlihat belum mampu mengingat bentuk huruf tertentu tanpa contoh, sehingga sering kali bertanya kepada guru atau teman-temannya jika menulis sesuatu. Tulisan yang dihasilkan terlihat tidak stabil, sudut garis tidak seimbang, dan beberapa huruf terlihat bergabung atau terpotong. Peserta didik mudah teralihkan oleh suara teman di sampingnya, ketika suasana kelas sedikit ramai, segera menghentikan kegiatannya dan memperlihatkan sumber suara tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi MAU terhadap aktivitas menulis masih sangat terbatas.

Selain hasil observasi tulisan, wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik juga memberikan gambaran tambahan mengenai kesulitan peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengaku sering lupa bagaimana bentuk huruf tertentu dan merasa bingung saat diminta menyalin tanpa contoh. Beberapa menyatakan, peserta didik takut ditertawakan teman jika tulisan jelek. Ada pula peserta didik yang mengaku lebih suka aktivitas membaca gambar dibandingkan menulis, karena menulis terasa sulit dan membuat tangan cepat lelah. Rasa takut salah juga menjadi salah satu faktor yang membuat peserta didik menulis dengan sangat lambat dan penuh keraguan. Dari sisi guru kelas, hasil wawancara mengungkapkan bahwa kesulitan menulis sudah terlihat sejak awal tahun ajaran baru. Guru menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan menulis peserta didik sangat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar di rumah. Peserta didik yang terbiasa memegang pensil, menggambar, atau menebalkan huruf sejak usia prasekolah biasanya lebih cepat beradaptasi dengan materi menulis permulaan. Sebaliknya, peserta didik yang jarang mendapatkan stimulasi literasi di rumah menunjukkan hambatan yang cukup berat dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa telah memberikan bimbingan individual pada peserta didik yang mengalami kesulitan. Misalnya, memberikan latihan menulis huruf vokal dan konsonan. Namun, perkembangan setiap peserta didik berbeda. Peserta didik seperti ENP menunjukkan peningkatan, sedangkan MAU membutuhkan pendekatan khusus seperti latihan motorik halus, pendampingan lebih dekat, dan pemberian motivasi agar tidak mudah menyerah.



Gambar 4 . Wawancara Peserta Didik MAU



Gambar 5. Wawancara Peserta Didik MDA



Gambar 6. Wawancara Peserta Didik ENP



Gambar 7. Wawancara Guru

Selain itu, kondisi kelas juga memengaruhi tingkat fokus peserta didik. Kelas yang berisi lebih dari 10 peserta didik membuat guru harus membagi perhatian dalam waktu yang cukup singkat. Ketika guru sedang membantu satu peserta didik, peserta didik lain terkadang berbicara satu sama lain sehingga peserta didik yang mudah terdistraksi akan kehilangan fokus. Gangguan kecil seperti suara teman atau benda jatuh sering kali menghentikan proses menulis. Dokumentasi hasil karya tulisan peserta didik menunjukkan kemampuan dasar menulis dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan teknis membentuk huruf, namun juga oleh tingkat kematangan kognitif, motorik, dan konsentrasi. Peserta didik yang memiliki perkembangan motorik halus yang baik cenderung menghasilkan tulisan yang lebih stabil, sementara peserta didik dengan kemampuan motorik terbatas menghasilkan tulisan yang terlihat goyah atau tidak jelas. Peserta didik dengan memori visual yang baik memungkinkan dapat menyalin huruf tanpa harus senantiasa memandang contoh, sementara peserta didik dengan memori visual lemah membutuhkan bantuan berulang melalui contoh. Keadaan itulah yang membentuk variasi besar dalam kemampuan menulis permulaan pada peserta didik kelas I di SD Negeri Putat.

Dengan demikian secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan adanya komponen kombinasi kesulitan menulis, yakni kesulitan teknis seperti bentuk huruf, tekanan pensil, konsistensi bentuk. Kesulitan linguistik atau kesalahan dalam hal ejaan dan penyusunan kata sederhana, kesulitan kognitif atau mengingatkan bentuk huruf, dan kesulitan emosional atau takut salah dan kurang percaya diri. Beberapa kesulitan tersebut menjadi gambaran nyata bahwa menulis permulaan merupakan keterampilan dasar yang memerlukan pendampingan intensif, pembiasaan, serta dukungan dari sekolah dan keluarga.

B. Diskusi Temuan Penelitian

Pada bagian ini membahas hasil dari temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, serta wawancara peserta didik. Pembahasan ini didasarkan pada teori literasi awal, perkembangan grafomotorik, serta pendekatan pembelajaran menulis permulaan pada peserta didik awal.

a. Kesulitan Dasar dalam Keterampilan Grafomotorik

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik kelas I sekolah dasar, ditemukan bahwa ada tiga peserta didik yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kesulitan mendasar pada keterampilan grafomotorik. Hal ini terlihat dalam beberapa aspek, yaitu ketepatan bentuk huruf, konsistensi ukuran tulisan, kemampuan menempatkan huruf pada garis, serta konsistensi atau kestabilan gerakan tangan saat menyalin. Pada peserta didik MDA, bentuk yang ditulis cenderung kurang jelas dan kadang melampaui garis buku. Peserta didik ENP menunjukkan tulisan yang terbang dalam menulis, sementara peserta didik MAU menunjukkan bentuk huruf yang tidak konsisten dan belum rapi. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kemampuan koordinasi motorik halus.

Kemampuan menulis permulaan sangat dipengaruhi oleh kematangan motorik halus, terutama koordinasi mata dan tangan dan pengaturan tekanan [20]. Peserta didik yang belum matang motorik halus cenderung menghasilkan tulisan yang tidak stabil, ukuran huruf tidak serasi, serta kesulitan menyalin bentuk huruf. Gangguan grafomotorik adalah salah satu penyebab terbesarnya rendahnya kualitas anak usia dini [21]. Namun, ketiga peserta didik sudah mampu memegang pensil dengan menggunakan tiga jari-ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Meskipun kekuatan jari dan stabilitas genggamannya berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mekanik dasar menulis sudah terbentuk, tetapi belum mampu mendukung proses menulis secara efektif. Peserta didik yang memiliki teknik memegang pensil yang benar tetap dapat mengalami hambatan jika koordinasi visual-motor belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan jelas pada kasus peserta didik MAU yang memegang pensil dengan benar tetapi hasil tulisannya masih belum dapat dibaca dengan baik. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat literatur terkini bahwa keterampilan grafomotorik merupakan fondasi penting dalam kemampuan menulis permulaan dan menjadi salah satu tantangan terbesar pada kelas awal sekolah dasar.

b. Kesulitan Mengenal dan Membentuk Huruf

Selain kesulitan motorik, peserta didik juga menunjukkan hambatan dalam mengenal dan membentuk huruf. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik MDA, ENP, dan MAU masih kesulitan beberapa huruf tertentu, seperti *a*, *n*, *h*, *m*, *g* menunjukkan kesulitan pada sebagian besar huruf vokal dan konsonan, sehingga tulisan yang dihasilkan sulit dikenali. Wawancara peserta didik temuan ini, mengatakan bahwa masih bingung sama huruf dan belum hafal. Kesulitan mengenal huruf merupakan bagian dari hambatan *orthographic mapping*, yaitu kemampuan menyimpan bentuk huruf dalam memori jangka panjang [22]. Peserta didik yang belum menguasai kemampuan ini akan kesulitan menyalin huruf, membedakan bentuk huruf, dan menyusun kata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran menulis permulaan, guru menerapkan strategi bertahap dengan memulai dari huruf vokal, kemudian melanjutkan ke huruf konsonan. Pembelajaran literasi awal harus memprioritaskan penguatan fonologi dasar, termasuk penguasaan huruf vokal karena berperan sebagai inti pembentuk suku kata. Hambatan diskriminasi visual juga tampak pada peserta didik, terutama saat menyalin

tulisan dari papan. Proses penyalinan memerlukan integrasi antara persepsi visual, memori bentuk huruf, dan ketepatan mempraktikkan perilaku yang telah diamati setelah memperhatikan dan menyimpan informasinya di memori [23]. Peserta didik yang memiliki kelemahan pada salah satu aspek akan mengalami kesalahan penulisan huruf, seperti yang menunjukkan pada hasil observasi peserta didik. Dengan demikian, hambatan mengenal huruf yang dialami ketiga peserta didik bukan hanya disebabkan oleh kurang latihan, tetapi juga oleh keterbatasan kognitif visual yang masih berkembang.

c. Kesulitan Menyusun Kata dan Kalimat Sederhana

Kemampuan menyusun kata dan kalimat merupakan keterampilan menulis tingkat lanjut setelah mengenal huruf. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga peserta didik mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata dan menyusun kalimat sederhana. Adapun kesalahan yang sering muncul antara lain huruf terbalik, huruf hilang, serta struktur kata yang salah. Kalimat yang ditulis oleh peserta didik MDA dan ENP sering sulit dipahami karena bentuk huruf tidak jelas. Sementara itu, peserta didik MAU masih berada pada tahap menyalin huruf dan belum mampu menyusun kalimat dengan benar. Kemampuan menyusun kata dan kalimat dipengaruhi oleh memori tata bunyi, pemahaman tata kalimat dasar, dan kemampuan diskriminasi huruf. Ketidakmampuan mengingat urutan huruf dan membedakan bentuk huruf dapat menyebabkan penulisan kata menjadi tidak tepat [24]. Hasil temuan ini sesuai dengan wawancara peserta didik yang mengatakan bahwa kadang lupa hurufnya atau bingung hurufnya.

Selain faktor yang berhubungan dengan bahasa, gangguan fokus juga menjadi hambatan utama. Ketiga peserta didik sering terdistrak oleh suara teman pada saat proses menulis, bahkan peserta didik ENP sering berjalan saat kegiatan menulis berlangsung. Perhatian atau *attention control* merupakan komponen kognitif aktif penting dalam kegiatan akademik, terutama pada kegiatan menulis yang memerlukan konsentrasi berkelanjutan. Kurangnya fokus dapat menyebabkan peserta didik kehilangan alur berpikir sehingga sulit menyelesaikan tugas menulis [25]. Oleh karena itu, kesulitan menyusun kata dan kalimat sederhana pada peserta didik dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari faktor yang berhubungan dengan bahasa, motorik, serta kognitif.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Menulis Permulaan

Faktor-faktor pendukung proses pembelajaran menulis permulaan pada peserta didik saling melengkapi. Lingkungan kelas yang kondusif, tenang, nyaman, dan tidak ramai membantu peserta didik lebih mudah berkonsentrasi ketika belajar menyalin huruf dan menyusun kata. Hal itu diperkuat dengan pendampingan guru secara individu, sehingga peserta didik dapat memperoleh bantuan sesuai tingkat kesulitan masing-masing. Dukungan keluarga juga berperan penting, terutama pada peserta didik yang memiliki kesempatan untuk berlatih menulis secara rutin di rumah, seperti peserta didik MDA dan ENP yang membimbing orang tua atau anggota keluarga saat mengerjakan tugas menulis. Keterlibatan keluarga dan lingkungan belajar yang mendukung mampu mempercepat perkembangan literasi peserta didik dalam menulis, terutama pada kelas awal sekolah dasar [26].

Disisi lain, sejumlah faktor menghambat perkembangan kemampuan menulis permulaan. Kurangnya latihan menulis di rumah, seperti peserta didik MAU membuat penguasaan huruf dan kelancaran menulis berkembang lebih lambat. Motivasi belajar yang rendah menjadi hambatan karena beberapa peserta didik belum menunjukkan minat atau dorongan untuk menulis secara mandiri. Gangguan fokus tampak jelas pada ketiga peserta didik yang mudah teralihkannya suara teman atau aktivitas sekitar sehingga sulit mempertahankan konsentrasi dalam menulis. Disisi lain, muncul pula kecemasan akademik berupa pertanyaan peserta didik karena takut salah menulis jika sebuah huruf atau kata tertentu. Kecemasan dapat menurunkan kinerja belajar peserta didik dalam tugas yang membutuhkan ketelitian seperti menulis. Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan mekanis, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, motivasi, serta kondisi emosional peserta didik.

e. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Permulaan

Menurut pendapat peneliti, strategi guru dalam mengatasi kesulitan permulaan dengan melakukan pendekatan yang sistematis, bertahap, dan menyesuaikan kebutuhan perkembangan peserta didik. Guru sebaiknya memulai membangun fondasi menulis yang kuat melalui penguatan kemampuan tata bunyi dengan cara mengenalkan pada bunyi huruf dan menghubungkan secara konsisten bentuk huruf. Pendekatan ini penting karena kemampuan tata bunyi merupakan dasar bagi peserta didik untuk mengenali suku kata dan menyusun kata secara tepat. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa penggunaan pendekatan multisensorik misalnya, dengan menggunakan huruf bersepeda, kartu huruf berwarna, media interaktif digital, atau aktivitas menebalkan huruf dapat secara signifikan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan visual motorik atau diskriminasi huruf. Strategi multisensorik terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemetaan tata ejaan, perbaikan kualitas tulisan, serta peningkatan motivasi belajar.

Disamping penguatan keterampilan dasar, para peneliti mengevaluasi bahwa guru harus menyediakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Kesulitan menulis bagi peserta didik

tidak selalu sama, ada kelemahan dalam keterampilan motorik halus, sementara yang lain memiliki kesulitan tata bunyi atau pengaruh kecemasan dan kurangnya motivasi. Untuk itu, guru harus menyediakan bimbingan individual sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Selain itu, untuk mengurangi kecemasan akademis, yang dapat menghambat kemampuan menulis secara signifikan, sangat penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan bebas tekanan. Para peneliti juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi guru dan orang tua melalui komunikasi rutin dan bantuan latihan di rumah.

f. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Kelas Awal

Temuan penelitian ini memberikan kekuatan strategi untuk penguatan pembelajaran menulis permulaan di kelas awal. Khususnya bagi guru, hasil penelitian menekankan pentingnya penerapan pembelajaran secara bertahap yang berorientasi pada fondasi literasi dasar, khususnya pada kemampuan tata bunyi, pengenalan bentuk huruf, dan koordinasi visual motorik. Oleh karena itu, penerapan pendekatan multisensorik dalam pembelajaran dandiferensiasi pembelajaran sangat penting. Di sisi lain, lingkungan kelas yang terstruktur, suportif, dan tanpa tekanan harus menjadi prasyarat dalam meminimalkan kecemasan akademik dan memfasilitasi berkembangnya kepercayaan diri peserta didik dalam proses menulis.

Bagi orang tua atau walimurid, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan menulis permulaan tidak dapat dipercaya sepenuhnya pada institusi sekolah. Kegiatan menulis di rumah secara terus menerus, pendampingan yang penuh perhatian, dan dukungan emosional menjadi bagian penting pembelajaran formal. Aktivitas menulis di rumah dengan cara sederhana seperti menebalkan huruf atau mencontohkan kata akan memberikan kontribusi pengalaman pembelajaran yang optimal terhadap keterampilan dasar yang dipelajari peserta didik di sekolah. Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis dan kompak antara kerja guru dan orang tua merupakan prioritas utama bagi tercapainya perkembangan menulis awal peserta didik yang optimal dan berkelanjutan sesuai tahap perkembangan.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan menulis permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas I di sekolah dasar negeri Putat, Sidoarjo merupakan akibat dari kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang berpengaruh langsung terhadap kemajuan keterampilan menulis awal. Menurut tujuan penelitian untuk mengenali dan menganalisis sumber hambatan tersebut, ditemukan bahwa kelemahan dalam aspek grafomotorik, kemampuan membedakan secara visual, daya ingat visual, dan kesiapan emosional menjadi faktor utama yang menghalangi peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang tepat, konsisten, dan mudah dibaca. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dorongan literasi di rumah dan metode pengajaran yang belum sepenuhnya terarah juga memperburuk hambatan tersebut, sehingga kemampuan menulis tidak berkembang sesuai dengan tahap yang seharusnya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam menulis tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga merupakan fenomena yang kompleks yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang karakteristik perkembangan peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan keterampilan menulis pada tahap awal memerlukan pendekatan pengajaran yang menyeluruh, fleksibel, dan berkelanjutan. Penyempurnaan kemampuan menulis tidak cukup hanya melalui latihan berulang secara mekanis, tetapi harus mencakup aktivitas motorik halus, penguatan penglihatan, peningkatan rasa percaya diri, serta pengalaman menulis yang mendukung dan tidak menekan. Selain itu, kerja sama antara gurur dan orang tua sangat penting untuk memastikan adanya stimulasi belajar membaca dan menulis yang terus menerus baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai langkah berikutnya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, penggunaan media pembelajaran multiindera sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, serta penelitian lebih lanjut untuk menemukan model intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis pada tingkat pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian sehingga berjalan lancar. Peneliti sangat menghargai bantuan dan kerja sama yang diberikan oleh SD Negeri Putat, Sidoarjo yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kesempatan untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada guru kelas I yang telah bersedia memberikan informasi, bantuan teknis, serta akses terhadap proses pembelajaran, sehingga pengumpulan data bisa berjalan dengan baik. Tidak lupa, juga mengucapkan terima kasih kepada para peserta didik yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan observasi dan wawancara. Semua bentuk kontribusi, baik berupa dukungan informasi maupun kerja sama

selama penelitian berlangsung, memberikan peran penting dalam penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran, serta semoga kerja sama baik yang terjalin terus berlanjut pada penelitian di masa depan.

REFERENSI

- [1] S. Artika, U. Sulistyono, and D. Destrinelli, "Penggunaan Media Online Pada Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 (Kajian Literatur Sistematis)," *J. Pendidik. Temat. Dikdas*, vol. 7, no. 2, pp. 111–125, 2022, doi: 10.22437/jptd.v7i2.17530.
- [2] R. F. Yeni Nuraeni, Rihaadatul' Aisy, Putriyana Isnaini Halim, Eti Ernawati, "Analisis Kesulitan Menulis Permulaan Di Kelas 11 Sdn Kebon Cau II," *Pediaqu J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–6, 2025.
- [3] I. D. Ayu, K. Intan, D. Putri, and I. W. Numertayasa, "ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS PERMULAN PADA SISWA KELAS 3 SD N 1 BANGBANG," *J. Pendidik. DEIKSIS*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2025.
- [4] A. Thaharah, S. Musaddat, L. Wira, and Z. Amrullah, "Pengembangan Media Kartu Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Sasak pada Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN 25 Cakranegara," *J. Classr. Action Res.*, vol. 7, no. 2, p. 7, 2025.
- [5] S. Dasar, "Dila Dwi Astuti, 2023 PENGARUH KARTU KATA DIGITAL (KKD) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu," pp. 1–8, 2023.
- [6] & Nurani, Intan, Chandra and I. Kharisma, "Analisis Kemampuan Menulis Permulaan Fokus pada Huruf dan Kata Kelas I SD di Kecamatan Bayang Pesisir Selatan," *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 3, pp. 368–378, 2025.
- [7] R. A. Amalia and A. M. Bakhtiar, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Menulis pada Peserta Didik Kelas Rendah," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 10, no. 4, pp. 1373–1381, 2024, doi: 10.31949/educatio.v10i4.10755.
- [8] S. Rahayu, A. Ruswan, and I. Nurmahanani, "Analisis Kemampuan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Renjana Pendidik. 4 Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dasar PGSD*, vol. 4, pp. 472–485, 2023.
- [9] I. D. Febriyanti and Y. Palupi, "Analisis Kesulitan Menulis Permulaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN Kepek Tahun Pelajaran 2023/2024," *J. Pendidik.*, vol. 25, no. 2, pp. 166–176, 2025, doi: 10.52850/jpn.v25i2.15633.
- [10] B. Hulwah and M. Ahmad, "Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7360–7367, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3519.
- [11] Rizqy Atthorihqoh, Tyasmiarni Citrawari, Fadlillah Fadlillah, Nilamsari Damayanti Fajrin, and Ira Dyan Puspita, "Analisis Kesulitan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 UPTD SDN Banyuajuh 2," *J. Yudistira Publ. Ris. Ilmu Pendidik. dan Bhs.*, vol. 2, no. 4, pp. 96–112, 2024, doi: 10.61132/yudistira.v2i4.1152.
- [12] F. Siregar, A. C. Ningsih, and O. Rohmah, "Learning Difficulties in Early Children," *Scientia*, vol. 2, no. 2, pp. 32–38, 2023, doi: 10.51773/sssh.v2i2.226.
- [13] L. P. Lestari and F. P. Rahmawati, "Kesulitan Orang Tua dan Guru Saat Pendampingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 5501–5507, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3048.
- [14] M. R. H. Ikhsandi, M. J. A. Putra, and J. A. Alim, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) pada Siswa Kelas III SDN 030 Bagan Jaya," *Innov. J. Soc. Sci. Res. Vol.*, vol. 3, pp. 9296–9302, 2023.
- [15] E. Ikromah, Santoso, and I. Ari Pratiwi, "Peran orang tua mendampingi belajar anak di masa pandemi di dukuh nglau," *Janacitta*, vol. 5, no. 024, pp. 10–19, 2022.
- [16] JOHN W. CRESWELL. J. DAVID CRESWELL, *reseach design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 2023.
- [17] N. Kalpokaite and I. Radivojevic, "Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers," *Qual. Rep.*, vol. 24, no. 13, pp. 44–57, 2019, doi: 10.46743/2160-3715/2019.4120.
- [18] R. S. Sasmita and N. Harjono, "Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3472–3481, 2021, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [19] D. Fauzy, A, "Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian," *Rake Sar.*, no. May, p. 36, 2022, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/380362452_METODOLOGI_PENELITIAN
- [20] B. Zhang and Z. Lin, "Fine motor skills assessment instruments for preschool children with typical development : a scoping review," no. September, pp. 1–12, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1620235.
- [21] I. V Apa, K. Dan, M. S. Novand, and F. A. Nurcahyo, "PROFIL KOGNITIF ANAK DENGAN ASD DILIHAT DARI WISC-," vol. 6, no. 6, pp. 2835–2844, 2025.
- [22] L. Jaffe, "Orthographic Knowledge Is Essential for Reading and Spelling," no. October, pp. 15–25, 2021.

- [23] M. S. Wardono, U. Nahdlatul, U. Sidoarjo, M. Permulaan, and S. Dasar, “Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar,” vol. 12, no. 2, pp. 215–223, 2025.
- [24] M. Huda and E. Jesica, “PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Surat Kabar Jawa Pos Tahun 2024,” vol. 10, no. 2, pp. 60–65, 2024.
- [25] L. Andriani, A. Sastromiharjo, and D. Anshori, “Pengaruh Proses Menulis dan Kognitif terhadap Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa,” vol. 6, pp. 275–288, 2023.
- [26] N. Yunita and S. Apriliya, “PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Efektivitas Literasi Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak di Rumah,” vol. 9, no. 1, pp. 97–108, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.